

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Begitu juga manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi luar biasa. Tetapi tidak semua tercipta demikian, ada juga diantara mereka yang memiliki keterbatasan baik dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih).¹

Hal ini bisa jadi merupakan satu faktor pokok penyebab seseorang kehilangan harapan hidup; putus asa, dan segala sesuatu menjadi tidak berguna serta kehilangan kepercayaan atas masa depan, seiring dengan hilangnya harapan pada masa depan maka ia juga kehilangan spiritualitasnya; dia membiarkan dirinya jatuh dan menjadi subjek kehancuran mental dan fisik. Biasanya, ketidak berartian ini dimulai dengan penolakan-penolakan terhadap keadaan yang menimpa dirinya.² Keterbatasan dalam aspek ragawi atau fisik itu diantaranya adalah tuna netra, tuna laras, tuna grahita, tuna rungu, dan tuna daksa.

Tuna daksa sendiri berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.³ Definisi *Tuna Daksa* menurut situs resmi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa,

¹Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), h 41-43

²Victor E.Frankl, *Logoterapi:Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, (Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2003), h. 81-84

³T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, cet II, 2007), h. 121

Tuna Daksa berasal dari kata “Tuna” yang berarti *rugi, kurang* dan “Daksa” berarti *tubuh*. Ciri-ciri tuna daksa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
2. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkendali)
3. Terdapat anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya
4. Terdapat cacat pada alat gerak
5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
6. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
7. Hiperaktif/tidak dapat tenang

Adapun ciri-ciri fisik penyandang Tuna Daksa adalah memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh. Misalnya kaki yang lumpuh, putus atau layu, otot dan motoriknya kurang terkoordinasi dengan baik. Adapun ciri-ciri mental anak penyandang Tuna Daksa anytara lain :

1. Anak memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang sangat cerdas
2. Depresi, kemarahan dan rasa kecewa yang mendalam disertai dengan kedengkiian dan permusuhan. Individu tersebut begitu susah dan frustrasi atas cacat yang dialami.⁴
3. Penyangkalan dan penerimaan, atau suatu keadaan emosi yang mencerminkan suatu pergumulan yang diakhiri dengan penyerahan. Ada saat-saat dimana individu tersebut menolak mengakui realita cacat yang ia alami meskipun lambat laun ia akan menerimanya.
4. Meminta dan menolak belas kasihan dari orang lain. Ini adalah fase dimana individu tersebut mencoba menyesuaikan diri untuk dapat hidup dengan kondisinya yang sekarang. Ada saat-saat ia ingin untuk tidak bergantung dan ada saat-saat dimana ia betul-betul membutuhkan bantuan sesamanya. Keseimbangan seperti ini biasanya sulit untuk dicapai.

⁴<http://beredukasi.blogspot.co.id/2013/09/pengertian-dan-karakteristik-tuna-daksa.html>.
diunduh pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 15:01 WIB

Ciri-ciri sosial individu tuna daksa adalah, biasanya mereka kurang memiliki akses pergaulan yang luas karena keterbatasan aktifitas geraknya. Dan kadang menunjukkan sikap yang penuh emosi (marah-marah) yang berlebihan tanpa sebab yang jelas. Untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah diperlukan alat-alat khusus penopang tubuh misalnya kursi roda, sampai kaki dan tangan buatan. Pada dasarnya kelainan pada Tuna Daksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Kelainan pada sistem cerebral palsy (*cerebral system*)

Penggolongan tuna daksa kedalam sistem cerebral (*cerebral palsy*) didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam sistem syaraf pusat (otak, dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum belakang merupakan pusat dari aktifitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *Cerebral Palsy (CP)*.⁵

2. Kelainan pada sistem otot dan rangka (*muskulus skeletal system*)

Penggolongan Tuna Daksa dalam kelompok system otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu kaki, tangan dan sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain:

- a. *Poliomyelitis*, atau sering disebut polio. Penderita polio mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 tahun sampai 6 tahun.
- b. *Muscle Dystrophy*, yaitu individu mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *Muscle Dystrophy* sifatnya progresif yang semakin hari akan semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu kedua tangan atau kedua kaki saja. Atau kedua

⁵<http://beredukasi.blogspot.co.id/2013/09/pengertian-dan-karakteristik-tuna-daksa.html>.
diunduh pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 15:01 WIB

tangan dan kedua kakinya. Penyebab terjadinya *Muscle Dystrophy* belum dapat diketahui secara pasti.

Karakteristik Tuna Daksa mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, dan lebih cenderung untuk bersifat pasif. Tuna Daksa juga akan menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan. Ditinjau dari aspek psikologis, individu dengan Tuna Daksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif dan cenderung meisahkan diri dari lingkungan.⁶

Keadaan tuna daksa dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh individu yang bersangkutan. Dukungan orang tua dan orang-orang disekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan emosi penyandang tuna daksa. Penelitian Fitzgerald menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan keluarga merupakan salah satu sumber frustrasi bagi penyandang tuna daksa yang justru berkibat lebih berat daripada akibat ketuna daksanya. misalnya orang tua maupun keluarga di sekelilingnya memperlakukannya dengan sikap terlalu melindungi (*over protection*), misalnya dengan memenuhi segala keinginannya, melayani secara berlebihan, dan sebagainya. Disamping itu ada juga orang tua yang menyebabkan penyandang tuna daksa merasakan ketergantungan sehingga mereka merasa takut dalam menghadapi lingkungan yang tidak dikenalnya

Seseorang akan menghargai dirinya sendiri apabila lingkungannya menghargainya, misalnya individu yang dianggap oleh masyarakat tidak berdaya akan merasa bahwa dirinya tidak berguna. Ejekan dan gangguan orang-orang normal terhadap individu tuna daksa akan menimbulkan kepekaan yang sering mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri individu tersebut. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial penyandang tuna daksa.⁷ terlebih lagi jika orang tua atau keluarga bersikap acuh tak acuh terhadap anggota keluarganya yang merupakan penyandang tuna daksa, atau bahkan merasa malu dan justru disingkirkan dari keluarga,

⁶<http://beredukasi.blogspot.co.id/2013/09/pengertian-dan-karakteristik-tuna-daksa.html>.
diunduh pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 15:01 WIB

⁷T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, h. 133-132

entah untuk dipelihara oleh orang lain ataupun dimasukkan kedalam suatu lembaga yang memberikan pelayanan untuk mereka.⁸

Adapun di kota Semarang, telah banyak didirikan yayasan atau lembaga-lembaga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, yang sebagian besar anggotanya merupakan para penyandang tuna daksa. Meski demikian, hal tersebut tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah penyesuaian diri yang mungkin terjadi. *“masih banyak individu di yayasan ini yang sulit untuk menyesuaikan diri dan merasa tidak mampu mengerjakan banyak hal seperti halnya orang normal pada umumnya, diantara mereka masih sulit menerima keadaan dirinya, hal tersebut yang menjadikan mereka merasa malu dan rendah diri, serta hilang harapan sehingga tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik untuk diri mereka sendiri, mereka merasa hidup mereka tidak berguna dan tidak memiliki makna.”*, ujar Ibu Lastri seorang kepala asrama di YPAC Semarang yang juga merupakan penyandang tuna daksa.⁹ Faktanya bahwa keberhasilan seseorang sering diukur dari prestasinya, dan di dalam masyarakat dikenal norma tertentu bagi prestasi individu. Keterbatasan kemampuan tuna daksa sering kali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh di luar jangkauannya.¹⁰

Setiap individu menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga dimata tuhan. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap individu untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.¹¹

⁸Johana E Prawitsari, *Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro dan Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 152

⁹Wawancara dengan Ibu Lastri, Kepala Asrama YPAC Semarang.

¹⁰T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, h. 132

¹¹Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan ...*, h 41-43

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi tersebut, baik lingkungan maupun kondisi diri sendiri.¹² Jika penyandang tuna daksa mampu menerima kondisi dan keadaan dirinya sendiri, maka sangat memungkinkan bagi mereka untuk dapat menjalani kehidupan yang positif dan menjadi pribadi yang aktif, tanpa merasa malu ataupun rendah diri atas kondisi fisiknya. Mereka akan mampu menjalani kehidupan yang penuh semangat dan memiliki gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. mereka memiliki tujuan hidup, dengan demikian kegiatan mereka menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Tugas dan pekerjaan sehari-hari bagi mereka merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga dalam mengerjakannya mereka lakukan dengan bersemangat dan penuh tanggung jawab. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan, akan tetapi dalam keterbatasan itu mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik yang dapat mereka lakukan dan menyadari bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri betapapun buruk keadaannya.¹³

“Saya adalah penyandang tuna daksa sejak lahir. seperti yang bisa anda lihat, dengan kondisi seperti ini tidak memungkinkan bagi saya untuk dapat berjalan, bahkan meskipun saya telah menggunakan kursi roda saya tetap kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain. Tentu saja dulu saya merasa sangat putus asa. Bisa anda bayangkan jika anda mengalami keadaan cacat seperti saya ini? saya merasa tidak berguna bahkan untuk diri saya sendiri, apalagi untuk orang lain disekeliling saya. Waktu itu saya merasa marah atas ketidak adilan yang diberikan tuhan untuk saya, saya bahkan enggan untuk pergi keluar rumah dan bertemu dengan banyak orang karena saya merasa malu dengan keadaan saya. Dulu saya juga merupakan anggota dari yayasan YPAC ini, saya

¹²Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan ...*, h 41-43

¹³Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan ...*, h. 85

tinggal di asrama dan saya merasa nyaman-nyaman saja karena disana saya bersama dengan orang-orang yang memiliki keterbatasan seperti saya, tetapi untuk berinteraksi dengan banyak orang lebih-lebih yang belum saya kenal saya masih malu dan merasa sangat tidak percaya diri. Di yayasan ini saya belajar tentang banyak hal, saya mulai bisa mengerjakan banyak hal tanpa bantuan orang lain. Akhirnya sedikit demi sedikit saya mulai bisa menerima keadaan saya, saya benar-benar sudah bisa menerimanya sebagai takdir dari Tuhan yang harus saya jalani sebaik mungkin. Saya tidak lagi mencela diri saya sendiri dan tidak malu bertemu dengan banyak orang seperti dulu. Saya berfikir bahwa dengan keterbatasan yang saya miliki bukan berarti saya tidak dapat melakukan apapun. Saya akan benar-benar menjadi orang yang tidak berguna jika saya tidak melakukan sesuatu dan terus membatasi diri saya dengan rasa malu. Dan Alhamdulillah hingga saat ini saya telah diangkat sebagai kepala asrama disini. Saya sangat bersyukur kepada tuhan bahwa dengan keadaan cacat seperti ini saya masih diberikan kesempatan untuk belajar dan berguna bagi orang lain". Begitulah ujar Ibu Lastri, kepala asrama YPAC Semarang yang menyandang tuna daksa sejak lahir.¹⁴

Tetapi pada kenyataan adalah bahwa tidak semua dari penyandang tuna daksa yang mampu mencapai kesadaran semacam itu. Seperti yang telah diungkapkan kepala asrama YPAC Semarang bahwa Sebagian besar dari para penyandang tuna daksa masih merasa malu, bahkan marah atas fisik yang pada kenyataannya memang memiliki kondisi tidak normal. Hal ini menyebabkan terkendalanya hubungan sosial dengan lingkungan dan masyarakat, penyandang tuna daksa yang mengalami masalah seperti ini akan lebih cenderung menarik diri dari lingkungan, menjadi pribadi yang pasif, dan tidak akan mampu menghasilkan apapun untuk dirinya serta tidak akan memiliki peran apapun dalam masyarakat dan hasrat tuntut menemukan makna hidup menjadi tidak terpenuhi.

Ketidak berhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) yang cukup

¹⁴Wawancara dengan Ibu Lastri, Kepala Asrama YPAC Semarang.

menghambat prestasi dan penyesuaian diri seseorang, yaitu timbulnya perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, merasa bosan dan menjadi apatis. Kebosanan adalah ketidak mampuan seseorang meningkatkan minat sedangkan apatis merupakan ketidak mampuan untuk mengambil prakarsa.¹⁵

Dalam kehidupan ini, atas dasar keimanan yang mantap, terdapat orang-orang yang jiwanya rela (puas) menerima apapun yang terjadi pada diri mereka. Jiwa mereka puas atas bagian dari Allah, atas agama dari Allah, atas ketentuan-ketentuan yang mengatur hidup dan kehidupan, dan atas segala sesuatu yang diberikan-Nya kepada mereka. Allah *riḍa* kepada mereka, merekapun *riḍa* kepada Allah, *raḍiallahu ‘anhum wa raḍu ‘anhu* (QS. Al-Bayyinah (98): 8). Kondisi jiwa mereka puas menerima aturan dari Allah. Bagi orang yang jiwanya puas, tidak ada sedikitpun kekecewaan melanda dirinya.¹⁶

Žunnun Al-Miṣhri berpendapat bahwa *riḍa* adalah menerima *tawakkal* dengan kerelaan hati. Adapun tanda-tandanya adalah mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan, tidak resah sesudah terjadi ketentuan dan cinta yang membara ketika tertimpa mala petaka. *Riḍa* adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya,. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.¹⁷

Riḍa mencerminkan puncak ketenangan jiwa seseorang, pendirian orang yang telah mencapai *maqam riḍa* tidak akan terguncang oleh apapun yang dihadapinya karena baginya segala yang terjadi di alam ini tidak lain adalah kekuasaan Allah Swt, yang merupakan *qodrat* dan *iradat* (kehendak)-Nya yang mutlak. Segalanya harus diterima oleh manusia dengan rasa tenang dan gembira karena itu adalah pilihan Allah Swt, yang berarti pilihan yang

¹⁵Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan ...*, h.80-81

¹⁶Rif’at Syauqi Nawawi, *Keperibadian Qur’ani*, (Jakarta: Amzah: ed. I cet, II, 2014), h.

¹⁷Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h. 46

terbaik.¹⁸ Dalam prespektif tasawuf, *riḍa* atau rela (puas) merupakan salah satu *maqam* yang ditempuh seorang sufi, yang sedang mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan dalam pandangan ilmu kedokteran (khususnya psikiatri), jiwa yang puas merupakan salah satu diantara langkah-langkah menuju jiwa sehat.¹⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian skripsi Dengan judul “Hubungan Antara *Riḍa* dan Makna Hidup pada penyandang Difabel (Tuna Daksa) di Yayasan Pembinaan Anak cacat (YPAC) Semarang karena diantara anggota pada yayasan tersebut masih terdapat individu yang merasa rendah diri dan belum dapat menerima keadaan dirinya yang merupakan penderita tuna daksa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adakah hubungan antara *riḍa* dan makna hidup pada penyandang tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas sebagai berikut:

Untuk mengetahui hubungan antara *riḍa* dan makna hidup pada penyandang tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

¹⁸M.Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *EnsklopediaTasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, cet. I, 2009) h. 376

¹⁹Rif'at Syauqi Nawawi, *Keperibadian Qur'ani...*, h. 66

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi *ḥazanah* keilmuan psikologi dan tasawuf. Yang berkaitan dengan *riḍa* dan makna hidup pada penyandang tuna daksa.

b. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepada seseorang dimana *riḍa* mampu memberikan dampak dan manfaat bagi manusia terutama dalam usaha seorang penyandang tuna daksa untuk menemukan makna hidupnya.

D. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian dari penelitian ini, maka penulis perlu mencantumkan kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Diantara beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi Eva Rosita 2012, yang berjudul *makna hidup penyandang cacat bawaan*. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna hidup penyandang cacat bawaan serta bagaimanakah kesuksesan seorang penyandang cacat bawaan. Subyek penelitian adalah pemuda cacat bawaan yang sudah sukses mengelola usahanya serta masih kuliah disalah satu Perguruan Tinggi Negeri Surabaya, yang mengamati tentang makna hidupnya. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metode kualitatif analisis deskriptif studi kasus untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam maka dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah setiap manusia memiliki makna dan tujuan yang ingin diperoleh meskipun mereka mengalami cacat bawaan yang tampak oleh mata subyek tidak pernah melupakan pendidikannya. Subyek dapat bermanfaat bagi oerang-oeang yang berada di sekelilingnya, subyek sangat ringan tangan serta maksimal dalam menolong orang-orang yang membutuhkan, subyek juga tak lupa gigih dalam mengerjakan suatu usaha,

dan subyek dapat memaknai kehidupannya, sehingga subyek dapat menunjukkan kepada masyarakat umum bahwsanya dengan kekurangannya subyek dapat berguna bagi mereka. Kesimpulannya, terpenuhi makna hidup subyek diberbagai bidang baik bidang ekonomi, pendidikan, sosial masyarakat, serta keagamaan. Dengan dibuktikan dengan penerimaan dirinya dan diterima dirinya dalam masyarakat.²⁰

Penelitian Eva Rosyita tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini mencakup makna hidup pada penyandang cacat bawaan, dan keberhasilannya mencapai sukses. sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah makna hidup yang diperoleh dari adanya rasas *riḍa* pada penyandang cacat bawaan maupun cacat yang diakibatkan oleh suatu sebab tertentu serta lebih spesifik yaitu merujuk pada penyandang difabel tuna daksa.

Skripsi Ainabila Kintaninani, yang berjudul *Kebermaknaan Hidup Dalam Menghadapi Pensiun*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan kebermaknaan hidup pegawai dalam menghadapi pensiun serta melihat motif yang melatarbelakangi seorang pegawai dalam menghadapi pensiun. Makna hidup disini sebuah kekuatan hidup manusia, yang selalu mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan setelah pensiun terjadi didalam hidupnya. Penelitian ini dilakukan kepada dua orang pegawai yang akan menjalai masa pensiun di kabupaten Jepara, Jawa tengah selama kurang lebih 6 bulan dengan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan in depth interview, observasi dan live history terhadap informan yang bersangkutan disertai significant other untuk memperjelas data yang diperoleh. Hasil penelitian menyatakan bahwa dua informan selama menjalani masa pensiun melakukan hal-hal yang bersifat mendekatkan diri dengan keluarga dan masyarakat seperti membantu anak, dan mengikuti kegiatan yang ada didalam masyarakat karena fase yang dialami kedua informan adalah fase bulan madu yaitu fase terawal dari fase pensiun.

²⁰Eva Rosita, "*Makna Hidup Penyandang Cacat Bawaan*" *Skripsi* (Surabaya:Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2012), h 10

Kesamaan kedua informan terletak pada bentuk keluarga, maupun riwayat pencapaian mereka yang mereka dapatkan dari dasar hingga tingkat puncak.²¹

Penelitian Ainabila Kintaninani tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebab penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan kebermaknaan hidup pegawai dalam menghadapi pensiun. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menemukan makna hidup pada penyandang difabel tuna daksa yang diperoleh dari rasa *riḍa* atas apa yang telah menyimpannya

Skripsi Leni Budiarti. Berjudul “*Hubungan Riḍa Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2011 IAIN Walisongo Semarang*” yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Riḍa* Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2011 IAIN Walisongo Semarang. Hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = -0.428$ dengan $p=0,004$ ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *riḍa* dengan kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2011 IAIN Walisongo Semarang. Yaitu semakin tinggi *riḍa* mahasiswa maka akan semakin rendah kecemasannya. Dengan kategorisasi subjek pada variabel *riḍa* diperoleh 25 subjek dari 44 subjek atau 57% termasuk kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2011 IAIN Walisongo Semarang memiliki *riḍa* yang sangat tinggi. Dan hasil kategori subjek pada variabel kecemasan diperoleh 23 subjek dari 44 subjek atau 52% termasuk kategori rendah menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2011 IAIN Walisongo Semarang memiliki kecemasan yang rendah.²²

Penelitian Leni Budiarti tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebab dalam penelitian ini lebih menekankan pada hubungan *riḍa* dengan kecemasan mahasiswa terhadap masa depan,

²¹Ainabila Kintaninani, “*Kebermaknaan Hidup dalam Menghadapi Pensiun*” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), h 11

²²Leni Budiarti, “*Hubungan Riḍa Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2011 IAIN Walisongo Semarang*” Skripsi (Semarang, Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Walisongo, 2014), h. 6

sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada hubungan *riḍa* dan makna hidup pada penyandang difabel tuna daksa.

E. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar penelitian.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab berisi dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian teori tentang korelasi *Riḍa* dan makna hidup. Dalam bab ini terbagi menjadi dua sub. Sub pertama yaitu teori tentang *riḍa* meliputi definisi *riḍa*, macam-macam *riḍa*, sikap *riḍa*, ciri-ciri *riḍa*, dan keutamaan *riḍa* Sub kedua yaitu teori tentang makna hidup meliputi definisi makna hidup, hasrat untuk menemukan makna hidup, sumber-sumber makna hidup, karakteristik makna hidup dan teknik untuk menemukan makna hidup.

Bab III Metode penelitian. Menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat Penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Menguraikan gambaran YPAC Semarang, deskripsi dan hasil penelitian, uji persyaratan hipotesis, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan saran, Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

